

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menyatakan wabah virus corona sebagai pandemi. Penggunaan istilah pandemi bagi setiap negara didorong untuk mendeteksi, mengetes, merawat, mengisolasi, melacak, dan menggerakkan masyarakatnya untuk mencegah virus corona. Pandemi ini juga dinilai bukan hanya krisis kesehatan namun krisis yang akan menyentuh setiap sektor, termasuk sektor pendidikan. Pandemi virus corona telah memaksa sekolah untuk tutup di seluruh negeri, dan banyak orangtua sudah bekerja dari rumah.

Banyak hal berubah dengan cepat setiap hari, dan kebanyakan dari masyarakat melihat rutinitas menjadi terbalik. Semakin banyak tempat kerja memungkinkan atau membutuhkan pekerjaan jarak jauh, penutupan sekolah dan tempat penitipan anak sementara serta pembatasan berupa *physical and social distancing*. Dengan menjaga jarak sosial membuat orang terisolasi, sekolah dan pekerjaan sekarang terjadi di rumah, dan sebagian besar pada saat/waktu yang sama. Kondisi ini juga menyebabkan seluruh keluarga tiba-tiba menghabiskan lebih banyak waktu di rumah bersama. Banyaknya orang tua yang bekerja menghadapi situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, bekerja dari rumah dengan anak-anak dan adanya pembatasan sosial berskala besar tanpa akses kemanapun.

Menurut Milne (2020), pandemi adalah guru yang hebat, bisa dipastikan masyarakat tahu bagaimana mengajukan pertanyaan yang tepat, dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Bentuk seperti wawancara menunjukkan bahwa orang dewasa juga perlu mencoba memahami melalui mata anak-anak, daripada berharap hal itu dapat dilewati. Dampak pandemi pada tahun 1918 yang pernah terjadi terhadap anak berlangsung lama. Sebagian mengubah perilaku anak dan sebagian yang lain mempengaruhi keputusan mereka dalam karir (Milne, 2020).

Data menyebutkan 1,42 miliar anak yang tidak bersekolah di seluruh dunia, para peneliti dari UKRI's GCRF *Accelerating Achievement for the African's Adolescents (Accelerate) Hub* di Afrika telah bergabung dengan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), UNICEF dan lainnya untuk menghasilkan tips untuk orang tua yang mencakup banyak aspek, seperti menciptakan rutinitas sehari-hari, menghindari perilaku buruk, mengelola stres, dan berbicara tentang Covid-19 (UKRI, 2020). Tujuan utama adalah untuk membantu orang tua membangun hubungan yang lebih kuat dan lebih positif dengan anak-anaknya selama masa-masa sulit, serta membantu mencegah keluarga mencapai titik krisis yang dapat mengakibatkan kekerasan dan situasi pelecehan bagi anak-anak yang rentan situasi.

Tsiamis (2020) mengatakan bahwa pada dasarnya bagaimana orang bereaksi terhadap wabah atau pandemi di masa lalu adalah sama. Epideminya masa lalu, terutama epidemi abad pertengahan ditafsirkan sebagai akibat dari takhyul dan kurangnya informasi ilmiah dari populasi tertentu. Perilaku sosial yang muncul selama pandemi di masa lalu terlihat aneh dan semakin aneh saat ini. Orang modern sepertinya berbagi ketakutan kolektif dan reaksi emosional yang sama dengan orang-orang di abad yang lalu. (Tsiamis, 2020).

Mukhlisoh (2020) dalam laman geotimes menyatakan bahwa dengan keadaan pandemi Covid-19 ini maka besar kemungkinan muncul fenomena yang boleh jadi pantas untuk disebut memilukan bagi anak usia dini (Mukhlisoh, 2020). Tidak semua orang tua berhasil untuk mengambil hati anak secara penuh bahkan boleh jadi seolah ada mosi tidak percaya dari anak untuk orang tua. Hal ini mengakibatkan orang tua kehilangan anak (memiliki anak hanya dari segi fisik namun hilang eksistensi dimata anak). Ciri-ciri yang akan terlihat adalah anak menjadi murung, tidak nurut, bahkan bisa jadi agresif dengan orang tua. Hal ini terjadi karena orang tua tidak bisa mengimbangi anak atau dengan kata lain orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara penuh. Hal ini yang sama diungkapkan oleh Lu-Hai Liang (2020) dalam laman *BBC Worklife*, bahwa orangtua yang merupakan pekerja di Cina merasa terganggu dengan keberadaan anggota keluarga dan mengaku sulit fokus (Liang, 2020).

Xin Cun (2020) seperti dikutip dari laman yang sama menyatakan bahwa bekerja dari rumah lebih sulit, karena komunikasi yang kurang efisien dan banyak

karyawan mengkir dari pekerjaan karena terganggu urusan personal (Cun, 2020). Penelitian membuktikan bahwa memiliki peran ganda yang harus dijalankan pada saat bersamaan dimana dari sisi pekerjaan mencapai kinerja yang optimal namun juga ingin berhasil dalam peran di rumah tidaklah mudah dan menjalankan dua peran sekaligus di saat bersamaan rentan menimbulkan konflik (Chusniatun et al., 2014). Namun dalam situasi pandemi, konflik tidak bisa dihindari karena keterlibatan orang tua sangat penting selama anak berada di rumah. Lebih lanjut Supriano (2020) dalam laman detik.com mengatakan keterlibatan orang tua bukan berarti membebaskan anak-anak dan memberikan *gadget* sehingga membuat anak menjadi diam di rumah (Supriano, 2020). Dalam sebuah penelitian seperti yang dikutip dari medcom (2019), Sarah Clark dari University of Michigan melakukan studi terkait pola asuh terhadap 877 orang tua dari Inggris yang memiliki satu anak berusia 14–18 tahun. Hasil penelitian menyatakan bahwa 60% orang tua mengaku anak-anak mereka tidak mandiri (Sarah, 2019). Seperti yang dilansir di laman Fimela (2019) banyak anak-anak tidak mau melakukan sesuatu sendiri walaupun sebenarnya bisa melakukan sesuatu sendiri, anak akan merengek dan minta ayah atau ibu yang melakukan sesuatu (Wijayanti, 2019). Anak yang terus menerus meminta dilayani atas segala kebutuhannya saat berusia lebih dari 5 tahun bisa menandakan bahwa si anak tersebut menjadi pribadi yang manja.

Berdasarkan penelitian pendahuluan melalui observasi dan survei, terhadap orang tua yang mempunyai anak-anak berusia 7-8 tahun dan guru di sekolah dasar Kecamatan Duren Sawit Jakarta bahwa orang tua terlalu cemas dan khawatir terhadap anaknya di sekolah misalnya pada saat mengantar antar anak ditunggu sampai selesai sekolah, ada yang menunggu di sekolah, bahkan ada sampai ikut campur dalam kegiatan anak. Rajput, konsultan dan psikiatri dari Rumah Sakit Manipulasi di Dehli, seperti yang dikutip dari laman akurat (2019) berfikir bahwa orang tua yang selalu ikut campur dan menjadi pemandu akan membuat anak kehilangan identitas (Sarah, 2019). Pada kesempatan ini, orang tua bisa jadi penghalang setiap langkah anak agar lebih mandiri.

Anak usia dini sering disebut sebagai masa *golden age* karena anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada masa ini. Santrock, (2013) mengatakan bahwa anak usia 7-8 tahun perkembangan otak hampir seperti

orang dewasa (Santrock, 2013). Hal tersebut berpengaruh dalam merespon berbagai informasi dari lingkungan. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk melakukan pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni moral dan nilai-nilai agama serta kemandirian pada anak (Wiyani & Ratri, 2013).

Sujiono, (2005) mengatakan bahwa masa ini adalah periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya (Sujiono, 2005). Pada masa ini, anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Breheny menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulus dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungan baik disengaja maupun tidak disengaja (Breheny et al., 2013). Masa anak usia dini merupakan masa yang menuntut perhatian ekstra dari orangtua.

Orangtua merupakan penyedia utama pengasuhan anak dan strategi, relasi dan interaksi anak dan orang tua akan berdampak pada aspek perkembangan anak (Desai et al., 2017). Artinya bahwa perkembangan anak tergantung pada kualitas pengasuh dari lingkungan. Anak-anak akan bertumbuh dan berkembang dengan baik dibawah kondisi pengasuhan yang optimal. Orang tua yang memiliki komitmen terhadap kesejahteraan anak dapat memiliki pengaruh yang sangat positif. Anak yang tinggal dengan ayah ibu akan lebih baik dibandingkan anak yang hanya tinggal dengan ibu saja atau hanya ayah saja maupun tinggal dengan pengasuh lainnya. Hal ini dikarenakan ayah dan ibu memiliki peran masing-masing dalam mengasuh anak. Mengasuh anak tidak hanya dibebankan kepada tanggung jawab seorang ibu namun ayah dan ibu bersama-sama dalam mengasuh anak (Tegariyani & Santoso, 2018).

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Hardika (2016) menyatakan bahwa cara orang tua melakukan pembentukan karakter anak melalui dua cara yaitu dengan menghidupkan interaksi secara alami antara orang tua pengganti dengan anak usia dini dan menanamkan sifat yang salah satunya adalah kemandirian (Hardika, 2016). Sebagai aset yang dimiliki oleh orang tua sebenarnya peranan orang tua tidak bisa digantikan oleh apapun, namun sebagai orang tua ada berbagai

alasan yang menyebabkan orang tua harus bekerja sehingga seringkali anak ditinggal di rumah bersama orangtua yang ditunjuk yang menyebabkan terjadi peranan pengganti orang tua dalam pengasuhan anak. Pengasuhan orangtua akan lebih baik karena orangtua lebih mengetahui dan memahami tumbuh kembang anak, sehingga orangtua bisa mengasuh dan mendidik anak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang dilakukan oleh kedua orangtua dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak (Sherr et al., 2018). Kasmadi, (2013) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah nilai moral dan non moral (Kasmadi, 2013). Penanaman nilai-nilai moral yang sifatnya untuk diri sendiri maupun sosial dirinya pada sikap dan perilaku seperti jujur, toleran, perilaku disiplin, kerjasama dan mandiri. Kemandirian pada anak tidak terjadi begitu saja melainkan ada stimulus dari pengasuhan dan orangtua maupun orang-orang yang berada di sekitar anak. Hasil penelitian oleh Froiland (2013) mengungkapkan bahwa orangtua seharusnya mengaplikasikan teknik pola asuh dengan mendukung kemandirian anak di lingkungan rumah (Froiland, 2013). Orangtua bersedia memberikan contoh teladan tentang bagaimana mendukung kemandirian yang mana dapat digeneralisasikan untuk belajar dalam berbagai bidang kehidupan.

Peranan orang tua sangatlah penting pada aktifitas pemberian pola asuh pada anaknya karena orang tua adalah pembentuk akhlak dan dasar tingkah laku yang nantinya akan berperan pada fase perkembangan selanjutnya, sehingga sangatlah penting wawasan dan pendidikan orang tua dalam upaya peletakan pola asuh di dalam keluarga. Orang tua yang berperan ganda seperti ibu misalnya, tentu saja memiliki keterbatasan waktu dan tenaga untuk memberikan sentuhan fisik maupun psikologis bagi anak-anaknya sekalipun demikian ibu yang ideal paling tidak orang tua menunjukkan semangat dan upaya untuk berusaha lebih baik dalam memenuhi kebutuhan anaknya di berbagai sisi, baik fisik, psikologis maupun sosial anak. Ibu menurut Sobur (dalam Choirunnisa, 2013) adalah sosok paling dekat dan paling sering bersama anak-anak mereka dalam kesehariannya. Harlina (dalam Choirunnisa, 2013) menyatakan bahwa tugas ibu adalah mengasuh dan membimbing anak dengan cara mendidik anak agar kepribadian anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya, sehingga menjadi manusia dewasa yang

bertanggung jawab. Profesi ibu sebagai ibu rumah tangga merupakan profesi yang sangat mulia. Namun di Zaman modern ini, seorang ibu tidak hanya dituntut mengasuh anak dan dirumah.

Rahaju (2012) mengemukakan Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak wanita yang ikut andil dalam mencari nafkah. Seorang ibu pada saat ini dapat pula berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga, tidak sekedar sebagai ibu rumah tangga yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang hanya untuk urusan dapur dan merawat anak. Hal ini dikarenakan mereka juga dapat membantu menambahkan penghasilan keluarga dan mengurangi konflik keluarga tentang perekonomian keluarga.

Hanifa dan Raharjo (2018) menjelaskan pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan aspek psikososial anak, orang tua yang memberikan kehangatan, kenyamanan, cinta dan kasih sayang pada anak sejak usia dini, akan memungkinkan anak mengembangkan rasa percaya pada lingkungannya bila bisa melalui tahap-tahap ini dengan baik, anak akan lebih mudah mengembangkan otonomi dan inisiatif pada dirinya dengan kata lain anak tidak akan didominasi oleh rasa ragu ataupun cemas dalam mengeksplorasi lingkungannya (Hanifah & Raharjo, 2018). bertanggung jawab. Profesi ibu sebagai ibu rumah tangga merupakan profesi yang sangat mulia. Namun di Zaman modern ini, seorang ibu tidak hanya dituntut mengasuh anak dan dirumah (Hanifah&Raharjo, 2018).

Selanjutnya Penelitian *Harvard Family Research Project's (HFRP)* yang menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua memiliki kaitan erat dengan hasil prestasi anak. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan di Vanderbilt University menyatakan bahwa keterlibatan orang tua bukan hanya proses yang statis tapi berlangsung sepanjang waktu dan sangat dinamis, sehingga sangat diperlukan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Temuan Dahie, Mohamed dan Mohamed (2018) di Mogadishu, Somalia menyatakan bahwa ketika orang tua terlibat, seorang anak cenderung berprestasi lebih, terlepas dari status sosial, ekonomi, latar belakang dan tingkat pendidikan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat dilihat sebagai tindakan melibatkan orang tua dalam materi pembelajaran di rumah dan di sekolah, keterlibatan orang tua merupakan praktek dari setiap aktivitas yang memberdayakan orang tua dan anggota keluarga

untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan di rumah, di sekolah dan/atau di tempat lain. (Mohamed & Mohamed, 2018). Lain halnya dengan sebuah penelitian di Jawa Timur tahun 2019 dilakukan pada sebuah sekolah dengan hasil menggambarkan bahwa dari 50 anak usia dini berumur 5-6 tahun, 80% persen kegiatan kesiapan berangkat sekolah dilayani oleh orang tua 90% kegiatan merapikan kamar dilakukan orang tua, 60% aktifitas merapikan permainan di rumah dilakukan orang tua. Penelitian tersebut menyatakan bahwa keterlibatan orang tua juga bisa menyebabkan anak menjadi tidak mandiri.

Kemandirian yang dimiliki oleh seorang anak berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan menunjukkan bahwa ketercapaian dalam aspek sosial-emosional dalam bidang kemandirian harus tercapai sesuai dengan tingkat usianya (Rantina, 2015). Kenyataan yang ditemui di lapangan orangtua sering ikut campur atau menganggap bahwa anaknya masih kecil dan belum bisa apa-apa sehingga anak tidak dibiarkan dan diberi kesempatan melakukan apa yang anak ingin lakukan sendiri melainkan tanpa bantuan orangtuanya namun tidak lepas dari pengawasan orangtua. Perilaku ini mengakibatkan perkembangan anak dalam melatih kemandirian terhambat. Orangtua yang sering meninggalkan anaknya karena bekerja juga membuat terhambatnya beberapa tahap perkembangan dikarenakan kurangnya perhatian orangtua di setiap tahap pertumbuhan anak terutama kemandirian, padahal sikap mandiri dapat dipengaruhi oleh orangtua (Moonik et al., 2015).

Sikap mandiri dapat dimulai dari hal-hal yang kecil serta memberikan kesempatan pada anak seperti memakai pakaian sendiri, makan sendiri tanpa bantuan orangtua, menggunakan sepatu dan sandal, mengerjakan kegiatan di sekolah tanpa bantuan guru, meletakkan barang pada tempatnya kembali, pergi ke kamar mandi tanpa didampingi, dan kegiatan sederhana lainnya yang membantu anak untuk belajar mandiri. Pengalaman yang baik ataupun buruk mampu melatih kemandirian seorang anak karena anak akan merasakan dibiasakan mulai dari usia dini. Salah satu faktor keterhambatan perkembangan anak juga bisa langsung dan mengingatnya (Windari et al., 2017).

Orangtua di rumah sering mengalami hambatan dalam memberikan perhatian, karena kesempatan anak untuk mencoba dibatasi dengan kurangnya

orangtua dalam memberikan kepercayaan kepada anak. Masalah yang dihadapi anak yaitu orangtua masih ikut campur dalam segala urusan yang dilakukan oleh anak, hal ini tidak akan membantu anak menjadi mandiri. Kekhawatiran orangtua ini yang seharusnya mulai dihindari, karena pengalaman baik ataupun buruk yang dialami oleh anak merupakan proses belajar bagi anak (Windari et al., 2017). Kemandirian yang dialami anak bisa disebabkan karena kemandiriannya di rumah yang kurang dilatih. Hal ini ditunjukkan pada kegiatan sehari-hari di sekolah seperti, meminta bantuan guru dalam berbagai kegiatan. Persoalan ini terkadang sering terjadi dalam ruang lingkup anak. Tidak lepas dari hal tersebut masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam melatih kemandirian diri sendiri, sehingga anak merasa kurang percaya diri dan meminta bantuan kepada orang lain (Komala, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *parental involvement* dan status pekerjaan orangtua terhadap kemandirian anak usia 7-8 tahun pada situasi pandemi di Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Keterlibatan orang tua (ibu) dalam membentuk kemandirian anak.
2. Status pekerjaan orangtua (bekerja dan tidak bekerja) dalam membentuk kemandirian anak.
3. Kemandirian anak usia 7-8 tahun
4. Situasi pandemi

C. Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kemandirian anak usia 7-8 tahun pada situasi pandemi.
2. Apakah terdapat pengaruh status pekerjaan orang tua terhadap kemandirian anak 7-8 tahun pada situasi pandemi.

3. Apakah terdapat pengaruh interaksi keterlibatan orang tua dan status pekerjaan orang tua terhadap kemandirian anak usia 7-8 tahun pada situasi pandemi.
4. Apakah terdapat perbedaan kemandirian antara anak yang keterlibatan orang tua tinggi dan rendah dengan ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap kemandirian anak usia 7-8 tahun pada situasi pandemi.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perbandingan pengaruh *parental involvement* dan status pekerjaan orangtua terhadap kemandirian anak usia 7-8 tahun pada situasi pandemi di Sekolah Dasar Kecamatan Duren Sawit Jakarta, dan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kemandirian anak.
2. Pengaruh status pekerjaan orang tua terhadap kemandirian anak.
3. Pengaruh interaksi keterlibatan orang tua dan status pekerjaan orang tua terhadap kemandirian anak.
4. Perbedaan kemandirian antara anak yang keterlibatan orang tua tinggi dengan ibu bekerja dibandingkan dengan anak yang keterlibatan orang tua tinggi dengan ibu tidak bekerja.
5. Perbedaan kemandirian antara anak yang keterlibatan orangtua rendah dengan ibu bekerja dibandingkan dengan keterlibatan orangtua tinggi dengan ibu tidak bekerja.
6. Perbedaan kemandirian antara anak yang keterlibatan orangtua rendah dengan ibu bekerja dibandingkan dengan anak yang keterlibatan orangtua rendah dengan ibu tidak bekerja.
7. Perbedaan kemandirian antara anak yang keterlibatan orang tua tinggi dengan ibu bekerja dibandingkan dengan anak yang keterlibatan orangtua rendah dengan ibu tidak bekerja.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kegunaan penelitian ilmiah dan memberikan sumbangan ilmu di bidang Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Secara Praktis

a) Orangtua dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada orangtua dan masyarakat tentang pengaruh keterlibatan orangtua dan status pekerjaan orangtua terhadap kemandirian anak. Orang tua dan masyarakat dapat bekerjasama dalam membentuk kemandirian yang sesuai dengan perkembangan, lingkungan, serta norma yang berlaku.

b) Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam memahami bagaimana keterlibatan orangtua dan status pekerjaan orangtua memiliki efek dalam mempengaruhi kemandirian pada anak.

c) Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian studi dan bahan penelitian lanjutan yang menyediakan informasi dengan memasukkan variabel penelitian lain maupun jenjang usia atau pendidikan yang berbeda.

F. State of The Art

Penelitian Crawford (2017) dengan judul penelitian *Worries, 'weirdos', neighborhoods and knowing people: a qualitative study with children and parents regarding children's independent mobility*. Studi kualitatif ini melibatkan kelompok fokus dengan 132 anak-anak dan 12 orang tua di sekolah dasar dan menengah di wilayah metropolitan dan regional Victoria, Australia, untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi anak-anak mobilitas independen. Studi

ini menyoroti dampak rutinitas keluarga, karakteristik lingkungan, sosial norma dan poin referensi untuk pengambilan keputusan. Anak-anak melaporkan lebih banyak masalah keamanan dari orang tua, termasuk bahaya dari orang asing atau lalu lintas, penindasan, atau tersesat. Anak-anak menyatakan sangat senang mandiri, sering berusaha untuk secara aktif mempengaruhi pengambilan keputusan orang tua. Anak-anak mandiri mobilitas adalah proses perkembangan, yang membutuhkan langkah-langkah bertahap dan pengembangan keterampilan (Crawford et al., 2017).

Penelitian Leath (2020) dengan judul penelitian *A qualitative exploration of Black mothers' gendered constructions of their children and their parental school involvement*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dari anak laki-laki lebih peduli tentang ras dan bias gender daripada ibu dari anak perempuan, terutama dalam kaitannya dengan penempatan pendidikan khusus dan kesalahan dalam diagnosis penyakit disabilitas perkembangan. Para penulis membahas alasan bahwa orang tua mungkin perlu memperhatikan pengalaman gadis kulit hitam, dan menyarankan bagaimana guru dapat bermitra dengan orang tua berkulit hitam untuk membantu anak-anak berkembang di ruang kelas anak usia dini (Leath et al., 2020).

Penelitian Jhang and Lee (2017) dengan judul penelitian *The role of parental involvement in academic achievement trajectories of elementary school children with Southeast Asian and Taiwanese mothers*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak imigran baru mengalami keterlibatan orang tua lebih sedikit dari itu anak-anak pribumi. Model linear hirarkis mengungkapkan bahwa empat dari lima keterlibatan orang tua berkaitan dengan pencapaian awal, satu-satunya pengecualian adalah penutupan antar generasi. Kesenjangan imigran-pribumi dalam pencapaian awal dapat sebagian dijelaskan karena adanya keterlibatan orang tua, sementara perbedaan dalam tingkat pertumbuhan prestasi akademik tidak diamati antara dua kelompok. Lebih jauh lagi, efek negatif dan harapan jangka panjang orang tua terhadap prestasi ditemukan dalam budaya Konghucu, yang ditandai dengan penekanan pada pentingnya pendidikan dan standar akademik yang lebih tinggi yang ditetapkan oleh orang tua Cina (Jhang & Lee, 2017).

Penelitian Damen (2020) dengan judul penelitian *General parenting and mothers' snack giving behavior to their children aged 2–7* mengeksplorasi

bagaimana kunci membangun pengasuhan secara umum (struktur pengasuhan, kontrol perilaku, perlindungan berlebihan (*over-protection*) dan kontrol paksaan) sehubungan dengan pilihan camilan (*snacks*) yang diberikan oleh ibu bagi anak-anak yang berusia 2-7 tahun. Kuesioner versi belanda yang komprehensif dan sudah diuji (*CGPQ*) digunakan untuk menilai konstruksi kunci dari pola asuh.

Untuk kedua kelompok ibu dalam sampel, perbedaan ditemukan pada skor kontrol paksaan dan perlindungan yang berlebihan. Hasil penelitian ini menemukan adanya indikasi utama bahwa lebih banyak ibu yang mencapai tujuan relatif lebih tinggi pada kontrol paksaan, menyediakan produk yang tidak sehat, seperti permen dan kue, dan lebih sedikit ibu menyediakan sayuran, dibandingkan dengan ibu yang mendapat skor lebih rendah pada kontrol paksaan. Skor yang lebih tinggi pada kontrol paksaan dikombinasikan dengan skor yang lebih tinggi pada perlindungan yang berlebihan dikaitkan dengan lebih sedikit ibu yang memberikan yang tidak sehat produk seperti kue dan permen (Damen et al., 2020).

Penelitian Ogg and Anthony (2020) dengan judul penelitian *Process and context: Longitudinal effects of the interactions between parental involvement, parental warmth, and SES on academic achievement*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efek utama dan interaksi keterlibatan orang tua di rumah dan kehangatan orang tua pada hasil prestasi. Selain itu, penelitian juga menguji apakah variabel-variabel ini juga berinteraksi dengan SES untuk memprediksi pertumbuhan prestasi siswa. Menggunakan Awal Studi Longitudinal Anak - Koh Kindergarten 2010-11 (N = 2352), pertumbuhan hasil akademik dimodelkan dari TK hingga kelas empat, menggunakan prosedur interaksi variabel laten (Maslowsky, Jager, & Hemken, 2015) untuk menguji efek interaksi variabel penelitian utama. Beberapa efek signifikan dicatat untuk skor membaca dan matematika anak-anak, tetapi lebih besar utama (keterlibatan berbasis rumah) dan interaksi efek (kehangatan orang tua dan SES) muncul untuk pencapaian ilmu pengetahuan. Pada tingkat SES yang tinggi, kehangatan memprediksi pertumbuhan sains secara negatif, sedangkan pada tingkat SES yang lebih rendah, kehangatan diprediksi secara positif pertumbuhan. Temuan dibahas dalam kaitannya dengan pentingnya keterlibatan orang tua, efek diferensial di seluruh konteks SES, dan penekanan kurikuler di sekolah kontemporer (Ogg & Anthony, 2020).

Penelitian Edy (2018) yang berjudul Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Pola Asuh terhadap Disiplin Anak menemukan bahwa keterlibatan orang tua mempengaruhi perkembangan disiplin anak, penelitian ini menggunakan model keterlibatan Epstein Model, menggunakan survey *ex-post facto* dan bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan orangtua dan pola asuh terhadap disiplin anak pada satuan PAUD yang sudah mendapatkan intervensi program pendidikan keluarga, Responden penelitian adalah orang tua siswa PAUD di Jakarta Selatan setelah mendapatkan intervensi program pendidikan keluarga (Edy et al., 2018).

Penelitian Yulianti (2019) yang berjudul *Indonesian Parents' Involvement in Their Children's Education: A Study in Elementary Schools in Urban and Rural Java, Indonesia*, menemukan bahwa meskipun semakin banyak penelitian tentang keterlibatan orang tua dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik siswa, pengetahuan tentang mekanisme keterlibatan orang tua non-barat tetap langka. Penelitian ini mengatasi kesenjangan ini dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang memotivasi orang tua dari berbagai status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka di Jawa, Indonesia. Lebih jauh lagi mengeksplorasi bagaimana orang tua terlibat dan tantangan apa yang mereka hadapi dalam keterlibatan mereka. Analisis tersebut tertanam dalam model motivasi keterlibatan orang tua Hoover-Dempsey dan Sandler. Enam belas orang tua di delapan sekolah dasar di daerah perkotaan dan pedesaan di Jawa berpartisipasi dalam studi wawancara ini. Penelitian menemukan perbedaan dalam harapan dan aspirasi orang tua untuk pendidikan anak-anak dan dalam persepsi mereka tentang kewajiban dan tanggung jawab terkait pendidikan anak-anak mereka. Perbedaan tersebut terkait dengan latar belakang sosial ekonomi orang tua dan juga konteks masyarakat perkotaan dan pedesaan. Meskipun semua orang tua merasa diterima di sekolah, beberapa orang tua yang berpendidikan tinggi melaporkan kurangnya kekuasaan dan kurangnya kesempatan untuk keterlibatan aktif orang tua di sekolah. (Yulianti et al., 2019).

Berdasarkan pemetaan dari penelitian-penelitian terdahulu seperti diuraikan diatas, keunikan dari penelitian ini adalah pada *parental involvement* dan status pekerjaan orang tua terhadap kemandirian anak usia 7-8 tahun pada situasi pandemi.